

AKAL BUDI MANUSIA DAN KONFLIK KELANGKAAN SUMBER - SUMBER ALAM

Hendri Restuadhi

Pendahuluan

Pada awal tulisannya yang dipetik dalam jurnal *International Security* (1994), Thomas F. Homer-Dixon menebarkan kegundahannya tentang kondisi planet bumi.

Dalam uraian yang prediktif, ia melihat bahwa dalam kurun waktu 50 tahun ke depan, bumi akan dipadati oleh lebih dari 9 (sembilan) milyar manusia. Sebagai akibatnya, kelangkaan sumber-sumber alam yang dapat diperbaharui (*scarcities of renewable resources*) akan meningkat dengan tajam. Wilayah-wilayah yang mestinya berkualitas bagi bidang pertanian akan berkurang atau hilang sama sekali. Demikian pula yang akan terjadi pada hutan-hutan beserta species-species yang mendukungnya. Generasi mendatang hanya akan menjadi saksi bagi berkembangnya degradasi sumber-sumber air, berkurangnya jumlah ikan, dan perubahan iklim. Kegundahan ini tentu tidak mengada-ada karena merupakan akumulasi pengamatan yang teliti dan masuk ke dalam kontemplasi yang arif dari seorang pemerhati lingkungan.

Jika benar kondisi ketidakmampuan lingkungan alam dalam memberikan manfaatnya bagi manusia akan semakin parah, mungkinkah hal tersebut akan menimbulkan konflik sosial? Persoalan ini akan dicoba jawab melalui tulisan berikut, disamping mengetegahkan hasil pengamatan Thomas F. Homer-Dixon tentang ketidakmampuan lingkungan dan kemungkinan konflik yang muncul, juga

persoalan tersebut akan coba diurai melalui perspektif Teori Sosiologi Kritis.

Ketidakmampuan Lingkungan dan Konflik yang ditimbulkan

Thomas F. Homer-Dixon telah melakukan penelitian yang cermat kaitan antara ketidakmampuan daya dukung lingkungan alam dengan konflik sosial yang ditimbulkannya. Menurutnya, ketidakmampuan lingkungan alam dengan demikian adalah kelangkaan sumber-sumber alam telah memberi kontribusi yang cukup besar pada konflik sosial yang terjadi, khususnya pada negara-negara berkembang. Hasil temuannya menunjuk adanya 6 (enam) tipe perubahan lingkungan alam yang diidentifikasikannya sebagai sebab-sebab yang memungkinkan bagi munculnya konflik antar kelompok (IS, 1994). *Pertama*, perubahan iklim rumah kaca. *Kedua*, berkurangnya lapisan ozon. *Ketiga*, degradasi dan hilangnya tanah-tanah pertanian yang subur. *Keempat*, degradasi dan hilangnya hutan. *Kelima*, polusi dan hilangnya persediaan air tawar. *Keenam*, berkurangnya jumlah ikan.

Untuk memahami keterkaitan perubahan-perubahan tersebut dengan konflik sosial, Thomas F. Homer-Dixon menawarkan 3 (tiga) hipotesa. *Pertama*, penurunan ketersediaan sumber-sumber alam seperti air bersih dan tanah pertanian yang sumber-sumber alam seperti air bersih dan tanah pertanian yang subur dapat menimbulkan konflik kelangkaan sederhana (*simple-scarcity*). *Kedua*, perpindahan populasi yang besar dan

disebabkan oleh tekanan kelangkaan sumber-sumber alam akan menimbulkan konflik identitas kelompok (*Group-identity*), khususnya pertentangan etnik. Ketiga, kelangkaan sumber-sumber alam secara simultan akan menumbuhkan deprivasi ekonomi dan mengganggu lembaga-lembaga sosial utama. Hipotesa yang ketiga ini merupakan penyebab bagi munculnya konflik deprivasi seperti perselisihan dan kekacauan antar warga.

Dalam uraian Thomas F. Homer-Dixon tersebut di atas, kiranya perlu diperhatikan beberapa hal. Pertama, degradasi dan berkurangnya sumber-sumber alam. Penduduk yang semakin meningkat jumlahnya, khususnya di negara-negara berkembang, makin menderita oleh degradasi dan berkurangnya sumber-sumber alam tersebut. Tak pelak lagi kekurangan dan degradasi yang terjadi pada tanah-tanah pertanian, hutan-hutan, air bersih, dan ikan-ikan, akan semakin memberi kontribusi yang besar bagi kersuhan sosial pada beberapa dekade mendatang.

Kedua, terjadinya kecenderungan ketidak mampuan daya dukung lingkungan alam. Perubahan lingkungan sumber-sumber alam merupakan salah satu dari tiga sumber kelangkaan sumber-sumber alam dapat diperbaharui. Dua yang lain adalah pertumbuhan penduduk dan ketidak merataan distribusi sosial sumber-sumber alam. Sedangkan konsep ketidak mampuan alam di atas, mencakup ketiga sumber kelangkaan tersebut. Dalam konsep itu, sumber-sumber alam dipisahkan anantara yang tak dapat diperbaharui (*non-renewable*) seperti biji besi dan minyak, dengan yang dapat diperbaharui (*renewable*) seperti air, hutan, tanah subur, dan lapisan ozone. Dengan demikian, perubahan iklim sebenarnya merupakan hasil rekayasa manusia dalam memacu kuantitas dan kualitas pembaharuan sumber-sumber alam agar lebih cepat daripada proses yang alamiah. Sementara, pertumbuhan penduduk telah mengurangi

perolehan sumber-sumber alam per-kapita karena diperuntukkan bagi makin banyak orang. Sedangkan distribusi sosial sumber-sumber alam yang tidak merata terjadi karena sumber-sumber alam tersebut hanya dikuasai oleh sebagian orang saja. Dengan kata lain, reduksi kualitas dan kuantitas sumber-sumber alam telah mengurangi besarnya "kue" tersebut. Sejalan dengan itu, pertumbuhan penduduk yang makin meningkat telah membagi "kue" tersebut ke dalam irisan-irisan yang lebih kecil. Akan tetapi ternyata irisan-irisan itu pun antara satu dan lain orang tidaklah sama besarnya. Proses seperti inilah yang merupakan gambaran dan konsep ketidak mampuan lingkungan alam.

Ketiga, interaksi sumber-sumber ketidak mampuan alam. Interaksi ini pada tahap awal akan menimbulkan apa yang disebut dengan penguasaan sumber alam (*resource capture*). Tipe interaksi seperti itu menggambarkan proses dimana penurunan kualitas dan kuantitas sumber alam yang dikombinasi oleh meningkatnya jumlah penduduk telah mendorong kelompok yang berkuasa di dalam masyarakat untuk mendistribusikan sumber alam sesuai dengan kehendaknya. Hal ini akan menimbulkan tekanan pada kelompok yang tidak berkuasa untuk kemudian melakukan migrasi ke wilayah-wilayah yang sangat rentan kondisi lingkungan alamnya, seperti lereng-lereng bukit, daerah-daerah tandus, dan bahkan pedalaman hutan-hutan tropis. Perkembangan kepadatan di wilayah seperti itu, disertai kurangnya pengetahuan dan kapital guna melindungi sumber alam yang ada, telah mengakibatkan kerusakan lingkungan alam yang makin parah dan menimbulkan kemiskinan yang kronis, yang sering disebut dengan Marginalisasi Ekonomis (*ecological marginalization*).

Ketidak mampuan alam dalam memberikan manfaatnya kepada manusia telah melahirkan penderitaan kepada manusia secara pribadi maupun kelompok.

manusia harus rela untuk menerima sumber-sumber kehidupannya dalam jumlah yang terbatas. Manusia dipaksa untuk kembali menyesuaikan diri dengan keberadaan alam yang "baru", bukan dalam arti hidup berdampingan dengan melainkan hidup dalam keterbatasannya. Pada titik inilah masyarakat miskin akan merupakan kelompok yang paling menderita. komunitas ini sebenarnya telah lama menderita oleh sebab berkurangnya air, hutan, dan yang paling utama adalah tanah-tanah yang subur untuk pertanian. Pada tahap berikutnya mereka harus menghadapi kenyataan pahit mendapat "irisian kue-kue" sumber-sumber alam yang semakin langka tersebut dalam porsi yang kecil karena ketidak merataan distribusi sumber alam yang dilakukan oleh penguasa. Disinilah muncul konflik-konflik, baik antara penguasa dengan rakyat, antar kelompok etnik, anantara mayoritas dengan minoritas, dan antara kelompok-kelompok ideologis. Mudah dimengerti jika kemudian banyak terjadi marginalisasi ekologis yang semakin memperarah kondisi kelangkaan sumber-sumber alam.

Akal Budi dalam Perspektif Teori Kritis.

Jika dirunut dengan cermat, banyak masalah sosial yang muncul saat ini berakar dari abad pertengahan di Eropa saat lahirnya Revolusi Industri, Kapitalisme, dan Revolusi Prancis. Ketiganya menjadi semangat lahirnya faham berpikir baru yang dikenal sebagai *Enlightment Project* (proyek pencerahan) dan Positivisme. Dalam pola berpikir seperti ini, akal budi manusia secara tidak sadar telah dibentuk menjadi berorientasi pada *means-ends*. Akal budi seperti ini nampaknya telah menjadi instrumen utama yang fit bagi perkembangan kapitalisme. Nilai-nilai kapitalistik telah melembaga di dalam kehidupan umat manusia dan dalam kurun waktu yang panjang sejak masa pencerahan tersebut, secara tidak sadar pula kapitalisme telah dianggap sebagai *the given system*. manusia pada akhirnya

tidak menyadari bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat ini merupakan cermin kesulitannya dalam menerapkan akal budi instrumelanya ke dalam berbagai aspek kehidupan.

Dua tokoh Teori Kritis berikut akan mencoba menjelaskan persoalan yang dihadapi oleh akal budi manusia saat ini. Max Horkheimer dan Theodore W. Adorno pertama-tama melihat bahwa *enlightment comes to consist above all* yang mendasarkan diri pada keefektifan serta teknik produksi dan distribusi (Frank Herm, 1985). Selanjutnya, produktivitas ekonomi nampak memberi janji akan kehidupan dunia yang lebih adil. Dalam kondisi seperti ini muncul superioritas aparat teknik dan kelompok-kelompok sosial yang mengaturnya dan dengan demikian terjadi pula penindasan terhadap terhadap anggota masyarakat yang lain diluarnya. Di sini, menurut Horkheimer dan Adorno, terjadi kecenderungan untuk membangun tatanan yang disadari atau tidak telah menjadi represif (Frank Heran, 1985). Kemajuan sosial yang dijanjikan oleh proyek pencerahan dengan demikian menuntut transformasi akal budi menjadi instrumen produksi. Akal budi manusia tidak lagi bebas mengembara di dalam dunianya sendiri.

Instrumentalisasi akal budi, menurut Horkheimer, secara esensial berkenaan dengan orientasi hidup *means-ends* disertai dengan prosedur yang kurang lebih *taken for granted* (Frank Herm, 1985). Akal budi manusia yang telah terinstrumentalisasi akan berada pada orientasi kalkulasi formal dan impersonal, serta masih harus menyerahkan otonominya dan menjadi subordinat bagi sistem yang berkuasa : kapitalisme. Akal budi yang telah berkurang kandungan substantifnya tersebut akan menjadi sangat terbatas dalam berupaya menaksir cara untuk meraih suatu tujuan hidup yang sesungguhnya, sebaliknya menjadi tepat bagi suatu tujuan akhir yang sebenarnya masih kabur : tujuan hidup dalam dunia

yang kapitalistik yaitu tujuan ekonomis saja. Jikalau ada upaya lain yang dilakukan oleh manusia yang akal budinya telah terinstrumentalisasi ini, hal itu hanyalah upaya penyesuaian dirinya dalam dunia yang kapitalistik dan bukannya perwujudan suatu akal budi yang *critical* terhadap sistem yang berjalan.

Dalam bentuknya yang instrumental, aspek represif akal budi menjadi menonjol. Gerak hati, emosi, dan imajinasi menjadi subordinat bagi peraturan dan prosedur ilmu pengetahuan, pasar, dan birokrasi. Sebagai rasionalitas instrumental, akal budi kehilangan daya kritis dan kapasitasnya dalam melampaui tatanan yang mapan guna menemukan potensinya sendiri. Akal budi kemudian hanya dipergunakan oleh manusia demi kepentingan meraih kemajuan teknologi yang dibatasi oleh dunia empiris dalam kerangka berpikir yang telah eksis, yaitu positivistik kapitalistik.

Akal budi instrumental akan melahirkan pola perilaku yang oleh Herbert Marcuse disebut sebagai *one-dimensional* (Frank Hearn, 1985). Pola perilaku dan pemikiran seperti ini menunjukkan bahwa ide, aspirasi, dan sasaran, yang sebenarnya mampu melampaui *universe* diskursus dan pola tindakan yang telah ada, ditolak dan direduksi oleh *Universe* tersebut. Ide, aspirasi, dan sasaran telah diredifinisikan oleh rasionalitas *the given system*. Akal budi manusia telah terperangkap ke dalam dunia *means-end* dari pola hidup ekonomis yang dikembangkan oleh sistem kapitalistik.

Akal Budi Instrumentalis dan Kelangkaan Sumber-sumber alam.

Didukung oleh kendralan ilmu pengetahuan modern dan sifat bebas nilainya teknologinya, subordinasi kapitalisme atas akal budi manusia akan menjadi bumerang bagi kapitalisme itu sendiri. Ilmu pengetahuan modern dan teknologi yang steril dari nilai-nilai kemanusiaan telah merubah lingkungan

alam dan memperkembangkan jumlah penduduk. Sumber-sumber alam yang *renewable* maupun *non-renewable* telah dipercepat perkembangan kuantitas dan kualitasnya melebihi kapasitas alamiah dengan alasan demi kesejahteraan manusia. Kematian bayi yang berkurang dan perpanjangan uasi manusia yang diakibatkan perkembangan teknologi kesehatan dan pangan menjadi problematik ketika akal budi manusia telah diinstrumentalisasi demi kesejahteraan ekonomis. Alam dieksploitir demi kepentingan industri dan ekonomis saja. Akal budi manusia tidak lagi mampu melihat alam sebagai faktor yang mampu mensejahterakan dan membahagiakan hidupnya justru dalam sifat kealamiahannya. Kompetisi kehidupan ekonomis menjerumuskan manusia pada perusakan alam yang mengakibatkan berkurangnya sumber-sumber alam, baik dalam kuantitasnya maupun kulaitasnya. Dalam kondisi ini nampak bahwa akal budi manusia telah menjadi instrumen bagi kapitalisme industrial yang melegitimasi akibat-akibat yang merugikan bagi lingkungan alam dan, sebenarnya, manusia sendiri.

Dalam pandangannya yang *one-dimensional*, akal budi manusia terbentuk dalam orientasi kehidupan melelu ekonomis. Dunia kapital yang buta akan nilai-nilai kemanusiaan telah mendorong para elitnya untuk mendistribusikan sumber-sumber alam yang tersisa secara tidak merata, sesuai dengan kehendaknya. Demi alasan ekonomis pula, masyarakat miskin yang menderita karena kelangkaan sumber alam sebagai akibat distribusinya yang tidak merata, berbondong-bondong melakukan migrasi ke wilayah-wilayah yang rentan secara ekologis sehingga marginalisasi ekologis tak terelakkan. Akal budi manusia tak lagi mampu menuai cara dan tujuan hidup yang sebenarnya, terlepas dari belenggu kehidupan ekonomis. Dengan kata lain, kapital telah mampu menentukan persoalan-persoalan

yang dihadapi oleh manusia. Di sinilah peangkap akal budi instrumental yang represif serta pola berfikir dan perilaku *one-dimensional* memperlihatkan sosoknya.

Penutup

Persoalan manusia adalah persoalan akal budinya. Jika kita sadari, intuisi dasar manusia sebenarnya memiliki pengalaman-pengalaman interaksi yang bebas dan berdamai. Dalam situasi demikian, akal budi manusia memiliki kekuatan luar biasa untuk menentukan cara dan tujuan hidupnya. Gerak hati, emosi, ide, gagasan, aspirasi, dan sasaran hidupnya secara bebas dikembangkan oleh akal budinya. Pola berfikir dan tindakannya kemudian akan sangat didasari oleh gerak akal budinya. Persoalan-persoalan yang timbul, semestinya adalah refleksi pencarian jati diri akal budi dan kepribadian manusia.

Perubahan yang radikal pada abad pertengahan di Eropa telah mereduksi kandungan substantif akal budi manusia. Akal budi manusia dikurung dalam sangkar kapitalisme sehingga hanya mampu berorientasi pada *means-ends* untuk meraih tujuan hidup ekonomis. Gerak hati, emosi, ide, gagasan, aspirasi, dan sasaran hidupnya tidak lagi bebas mengembara dalam dunianya sendiri. Kesemuanya telah diarahkan untuk menjadi instrumen bagi keberadaan kapitalisme industri. Perubahan lingkungan alam yang mengakibatkan berkurangnya sumber-sumber hayati alam, adalah salah satu gambaran yang menunjukkan instrumentalisasi akal budi. Akal budi manusia yrsh mrlrgitimasinya dengan konstruksi lasan yang kapitalistik : demi kesejahteraan ekonomis.

Kelangkaan sumber-sumber alam dan konflik yang ditimbulkannya tak bisa dilepaskan dari persoalan yang dihadapi oleh manusia sendiri yaitu terbentuknya universe akal budi yang instrumentalistik dan *one-dimensional*. Dalam ketidaksadarannya tersebut manusia

hanya hidup di dalam satu perspektif kehidupannya saja yaitu kesejahteraan ekonomi. Hutan ditebang, sungai dibendung, bumi dirobek, laut "dibelah", yang kesemuanya itu dilakukan hanya demi satu tujuan : kesejahteraan ekonomi. Dan ketika sumber-sumber alam berkurang sehingga kuantitas dan kualitasnya terbatas, konflikpun tak terhindarkan guna memperebutkannya.

Sikap pesimistis tentu bukan merupakan semangat dari kenyataan-kenyataan di atas. Hal tersebut justru mesitnya makin memberi kesadaran baru akan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pemanfaatan sumber-sumber alam. Thomas F. Homer-Dixon memberikan rekomendasi atas hasil temuannya di lapangan tentang permasalahan kelangkaan sumber-sumber alam. Menurutnya, masyarakat dapat saja menghindari konflik sosial yang mungkin timbul dengan cara sedemikian rupa sehingga kelangkaan sumber-sumber alam tidak semakin membuat mereka menderita. Strategi untuk beradaptasi ini terbagi ke dalam dua kategori, dimana keduanya dangat bergantung kepada kemampuan teknis maupun sosial. Kedua strategi tersebut adalah :

– strategi pertama, masyarakat dapat teetap menyandarkan diri kepada sumber-sumber alam yang dimiliki dengan memanfaatkannya secara bijaksana. Masyarakat juga mesti berusaha untuk menyediakan pekerjaan-pekerjaan alternatif bagi mereka yang memiliki akses sumber-sumber alam yang terbatas. Contoh-contoh strategi ini adalah pembangunan konservasi alam, inovasi teknologi, program Keluarga Berencana, redistribusi tanah, kampanye pemberantasan buta huruf, dan peningkatan ketrampilan kinerja industri-industri kecil di pedesaan.

– strategi kedua, negara/pemerintah mesti berupaya untuk memisahkan diri dari ketergantungannya kepada sumber-sumber alam. Hal ini tentu bukan dalam

arti tidak memanfaatkan sumber-sumber alam yang dimiliki, akan tetapi pemanfaatannya diarahkan untuk menghasilkan barang-barang dan layanan yang tidak selalu bergantung kepadanya. Sebagai gambaran dari strategi ini adalah penebangan hutan diatur sedemikian rupa, selain tetap melestarikannya, juga dana yang diperoleh dari hasil penjualan kayunya dipergunakan untuk membangun industri yang berteknologi tinggi.

Untuk terlaksananya kedua strategi di atas maka dibutuhkan kemampuan teknis dan sosial, sebagaimana telah disinggung di muka. Kemampuan teknis dibutuhkan untuk mengembangkan, misalnya, teknologi pelestarian hutan dan pertanian baru. Sedangkan kemampuan

sosial dimanfaatkan untuk menciptakan institusi dan organisasi yang mampu melindungi manusia dari akibat-akibat kelangkaan sumber-sumber alam dan memberi masukan bagi teknologi kewiraswastaan. Dua kemampuan inilah yang akan membawa suatu masyarakat ke arah pengembangan kemandirian untuk benar-benar hidup berdampingan dengan alam dalam sifatnya yang alamiah.

Daftar Pustaka

- Heran, Frank. 1985 *Reason and Freedom in Sociological Thought*, Allen & Unwin, Boston, USA.
International Security, 1994, Harvard University Press.